

# ANALISIS PEMERATAAN PEMBANGUNAN PENDIDIKAN SMA DI KOTA SURABAYA KAWASAN SURABAYA PUSAT DAN SURABAYA TIMUR

Safira Dwi Agustin<sup>1)</sup>, Ladya Carissa<sup>1)</sup>

1) Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Negeri Surabaya

*\*Corresponding author:*

**E-mail: 24051874043@mhs.unesa.ac.id**

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemerataan pembangunan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Surabaya, dengan fokus pada perbandingan antara kawasan Surabaya Pusat dan Surabaya Timur. Pemerataan pendidikan merupakan faktor penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pengurangan kesenjangan sosial ekonomi di wilayah perkotaan (Sihombing, 2022). Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research), melalui analisis terhadap data sekunder seperti artikel ilmiah, laporan kebijakan pemerintah, serta data statistik pendidikan dari Dinas Pendidikan Kota Surabaya. Analisis dilakukan secara tematik dengan meninjau aspek-aspek utama, yaitu distribusi sarana prasarana, ketersediaan tenaga pendidik, aksesibilitas pendidikan, serta kebijakan pemerataan yang diterapkan oleh pemerintah kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerataan pembangunan pendidikan SMA di Kota Surabaya telah mengalami kemajuan, ditandai dengan nilai Indeks Williamson dan Gini Ratio sebesar 0,00036, yang menandakan tingkat ketimpangan pendidikan relatif rendah (Nurlaily, Novy Yandari, et al., 2021). Kawasan Surabaya Pusat memiliki fasilitas pendidikan dan tenaga pendidik yang lebih lengkap, sedangkan Surabaya Timur menunjukkan peningkatan positif berkat kebijakan pemerataan pendidikan yang dilakukan secara bertahap oleh pemerintah daerah. Meskipun demikian, ketimpangan masih ditemukan pada aspek kualitas fasilitas dan distribusi tenaga pendidik. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat pemerataan pendidikan SMA di Surabaya sudah cukup baik, namun tetap memerlukan monitoring dan evaluasi berkelanjutan untuk menjamin efektivitas kebijakan serta memastikan akses pendidikan yang inklusif dan berkeadilan bagi seluruh wilayah kota.

**Kata Kunci:** pemerataan pendidikan 1, Surabaya 2, pembangunan wilayah 3, kebijakan publik 4, pendidikan SMA 5

## Abstract

*This study aims to analyze the level of equitable development in senior high school (SMA) education in Surabaya, with a focus on comparing the Central Surabaya and East Surabaya areas. Educational equity is an important factor in improving human resource quality and reducing socio-economic disparities in urban areas (Sihombing, 2022). The method used is qualitative, employing a literature study approach through the analysis of secondary data, such as scientific articles, government policy reports, and educational statistics from the Surabaya City Education Office. The analysis was conducted thematically, reviewing key aspects, including the distribution of facilities and infrastructure, availability of teaching staff, accessibility to education, and equity policies implemented by the city government. The results indicate that the equitable development of SMA education in Surabaya has made progress, as reflected by a Williamson Index and Gini Ratio of 0.00036, indicating a relatively low level of educational inequality (Nurlaily, Novy Yandari, et al., 2021). Central Surabaya has more complete educational facilities and teaching staff, while East Surabaya shows positive improvement due to the gradual educational equity policies implemented by the local government. Nevertheless, disparities are still observed in the quality of facilities and distribution of teaching staff. Therefore, this study concludes that the level of SMA educational equity in Surabaya is fairly good, yet continuous monitoring and evaluation are necessary to ensure the effectiveness of policies and to guarantee inclusive and fair access to education across all city areas.*

**Keywords:** educational equity, Surabaya, regional development, public policy, senior high school education

*This is an open access article under the CC-BY-SA*

*license*



## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berperan penting dalam kemajuan sosial dan ekonomi suatu daerah. Pendidikan yang berkualitas menjadi kunci penting dalam pembangunan nasional termasuk dalam tingkat kabupaten maupun kota), melalui pendidikan yang berkualitas, dapat lahir sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing, yang pada akhirnya menjadi salah satu faktor utama pendorong pembangunan (Nugraheni, N. , 2024). Ketimpangan pendidikan dapat menghambat perkembangan suatu wilayah, sehingga pemerataan diperlukan agar seluruh masyarakat di kota memperoleh akses pendidikan yang bermutu (Ranto, Setoyono, et al., 2024). Kota Surabaya, sebagai kota metropolitan kedua terbesar di Indonesia, memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa akses dan kualitas pendidikan dapat dirasakan secara merata oleh seluruh warga kota. Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi jenjang krusial bagi peningkatan kompetensi generasi muda, sehingga pemerataan pembangunan pendidikan di kawasan-kawasan kota harus mendapatkan perhatian khusus untuk menciptakan masyarakat yang berdaya saing tinggi dan berkesempatan setara.

Terdapat upaya pemerataan akses pendidikan pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 11 ayat 1 yang tertulis bahwa " Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi" artinya setiap anak usia sekolah berhak mendapatkan pendidikan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan pembangunan pendidikan antara Kawasan Surabaya Pusat dan Surabaya Timur. Surabaya Pusat cenderung lebih berkembang dengan ketersediaan infrastruktur sekolah yang lengkap, tenaga pengajar profesional, serta fasilitas pendukung yang memadai. Sebaliknya, Surabaya Timur menghadapi sejumlah tantangan seperti keterbatasan jumlah sekolah, kurangnya fasilitas yang optimal, dan hambatan akses yang dapat mengurangi peluang belajar siswa di wilayah tersebut. Akibat ketimpangan pembangunan pendidikan antara pusat dan pinggiran, masyarakat di wilayah pinggiran tereksklusi sehingga tidak memperoleh akses pendidikan yang layak seperti di pusat (Nurlaily, Novy Yandari, et al. 2021). Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap ketidakmerataan pembangunan yang berpotensi memperluas disparitas sosial dan pendidikan di kota tersebut.

Pemerintah kota Surabaya telah meluncurkan berbagai program untuk memperbaiki dan meratakan pembangunan pendidikan, namun efektivitas dan jangkauan kebijakan masih perlu dikaji lebih mendalam. Analisis yang komprehensif mengenai pemerataan ini penting untuk mengetahui sejauh mana distribusi dan kualitas pendidikan telah menjangkau seluruh daerah, khususnya antara pusat kota yang sudah maju dengan wilayah timur yang masih berkembang. Penelitian ini akan menggali data dan fakta terkait jumlah sekolah, serta aksesibilitas yang menjadi indikator pemerataan pembangunan pendidikan SMA.

Selain itu, penelitian ini akan menyoroti aspek sosial-ekonomi yang juga mempengaruhi pemerataan pendidikan, seperti kondisi dan tingkat kesejahteraan masyarakat di masing-masing kawasan. Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas modal manusia sekaligus menjadi sarana pemerataan sosial, terutama terkait pendapatan (Sihombing, R. , 2022). Dengan demikian, hasil analisis diharapkan bisa memberikan gambaran menyeluruh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan serta peluang-peluang untuk intervensi kebijakan yang lebih tepat sasaran. apabila ketimpangan dibiarkan terus beredar pada tingkat yang tinggi tanpa adanya langkah nyata untuk segera mengatasinya maka kondisi tersebut berpotensi menimbulkan berbagai persoalan serius, meliputi menurunnya taraf kesejahteraan yang pada akhirnya akan memperburuk kualitas kehidupan sosial dan ekonomi secara keseluruhan (Subrata, B. A. Y 2017). Harapannya, kajian ini dapat menjadi dasar rekomendasi strategis bagi pemangku kebijakan dalam memperkuat komitmen pembangunan pendidikan yang inklusif dan adil.

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan Kota Surabaya dapat mewujudkan visi pembangunan pendidikan yang berkelanjutan dan merata, sehingga seluruh siswa SMA di Kawasan Surabaya Pusat maupun Timur mempunyai kesempatan yang sama untuk

mengembangkan potensi dan meraih masa depan yang lebih baik. Pemerataan pembangunan pendidikan bukan hanya sekedar distribusi fisik, tetapi juga kualitas dan akses yang berkeadilan demi menciptakan masyarakat yang cerdas dan berdaya saing di tingkat nasional maupun global. Pada latar belakang tersebut, peneliti melakukan analisis pemerataan pembangunan pendidikan SMA di kota Surabaya kawasan Surabaya pusat dan Surabaya Timur.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk menganalisis pemerataan pembangunan pendidikan SMA di Kota Surabaya, khususnya antara Surabaya Pusat dan Surabaya Timur. Data diperoleh dari artikel ilmiah, laporan kebijakan, dokumen resmi, dan data statistik pendidikan yang relevan, kemudian dianalisis secara tematik berdasarkan tema seperti sarana prasarana, tenaga pendidik, aksesibilitas, dan kebijakan pemerintah. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, sehingga hasilnya mencerminkan kondisi nyata. Metode ini diharapkan menghasilkan analisis komprehensif dan rekomendasi strategis bagi upaya pemerataan pendidikan yang berkeadilan dan berkelanjutan di Surabaya.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Surabaya dengan fokus pada kawasan Surabaya Pusat dan Surabaya Timur yang menunjukkan perbedaan signifikan dalam pembangunan pendidikan. Surabaya dipilih karena perannya sebagai kota metropolitan strategis dalam pemerataan pembangunan, termasuk di bidang pendidikan. Lokasi dan waktu ini dinilai tepat untuk menggambarkan kondisi aktual serta memberikan masukan bagi kebijakan pemerataan pendidikan SMA di Surabaya.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh Sekolah Menengah Atas (SMA) negeri dan swasta di Kota Surabaya, dengan fokus pada kawasan Surabaya Pusat dan Surabaya Timur yang menunjukkan perbedaan mencolok dalam jumlah sekolah, kualitas tenaga pendidik, serta fasilitas pendukung. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan tujuan penelitian untuk menyoroti data terkait sekolah, tenaga pendidik, fasilitas, dan aksesibilitas pendidikan di kedua wilayah tersebut. Pemilihan sampel berbasis literatur ini memungkinkan analisis mendalam terhadap kesenjangan pendidikan tanpa pengumpulan data langsung di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan kondisi ketimpangan pendidikan SMA di Surabaya serta menjadi dasar bagi perumusan strategi pemerataan pembangunan pendidikan yang lebih adil dan merata.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*) untuk mengkaji pemerataan pembangunan pendidikan SMA di Surabaya Pusat dan Surabaya Timur. Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder seperti artikel ilmiah, laporan kebijakan, dokumen pemerintah, dan data statistik pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti tanpa harus melakukan observasi langsung di lapangan, sekaligus memanfaatkan sumber literatur yang kredibel dan relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tematik dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema utama ketersediaan tenaga pendidik, aksesibilitas pendidikan. Proses analisis melibatkan pengelompokan data untuk mempermudah interpretasi hasil, serta penerapan triangulasi sumber guna meningkatkan validitas. Data yang kurang relevan direduksi, sementara data utama disajikan dalam bentuk narasi yang menguraikan faktor pendukung dan kendala pemerataan pembangunan. Instrumen penelitian berupa panduan sistematis digunakan untuk memastikan pemilihan dan analisis sumber data berjalan objektif dan terarah. Dengan rancangan tersebut, penelitian ini mampu menghasilkan analisis yang mendalam, valid, dan komprehensif mengenai kondisi pemerataan pendidikan SMA di Kota Surabaya berdasarkan sumber literatur terpercaya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur, yaitu dengan menelusuri berbagai sumber sekunder seperti dokumen ilmiah, laporan kebijakan, dan penelitian terdahulu

yang relevan dengan topik pemerataan pembangunan pendidikan SMA di Kota Surabaya. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh data tanpa langsung ke lapangan, sehingga efektif untuk kajian teoritik dan analisis kebijakan terkait distribusi sekolah serta pemerataan akses pendidikan menengah di Surabaya.

Menurut Miles dan Huberman (1992), analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahap utama yang berlangsung secara interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini, teknik analisis tersebut diterapkan melalui pendekatan studi literatur dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber sekunder seperti jurnal, artikel, laporan resmi, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan tema pemerataan pembangunan pendidikan SMA di Kota Surabaya, khususnya di kawasan Surabaya Pusat dan Surabaya Timur. Proses reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi penting yang sesuai dengan fokus penelitian, agar hanya data relevan yang digunakan dalam tahap analisis berikutnya. Data yang telah direduksi kemudian dikelompokkan secara tematik berdasarkan kategori utama seperti distribusi sarana prasarana, ketersediaan tenaga pendidik, akses pendidikan, serta kebijakan pemerintah. Analisis dilanjutkan dengan interpretasi data untuk menemukan pola, hubungan, dan kesenjangan dalam pemerataan pendidikan antarwilayah. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi dengan membandingkan berbagai sumber literatur guna memastikan keakuratan dan konsistensi temuan. Hasil akhir disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan kondisi, tantangan, dan peluang dalam upaya pemerataan pembangunan pendidikan SMA di Kota Surabaya secara sistematis dan mendalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Surabaya merupakan ibu kota Provinsi Jawa Timur dan menjadi pusat kegiatan ekonomi, industri, dan pendidikan di wilayah Indonesia bagian timur. Secara administratif, kota ini terdiri dari 31 kecamatan dan 153 kelurahan dengan pembagian wilayah utama: Surabaya Pusat, Surabaya Barat, Surabaya Timur, Surabaya Utara, dan Surabaya Selatan. Dalam konteks pendidikan, Surabaya memiliki lebih dari 70 SMA/MA baik negeri maupun swasta (Bappeda, 2020). Fokus penelitian ini diarahkan pada dua kawasan, yaitu Surabaya Pusat dan Surabaya Timur, karena keduanya menunjukkan disparitas fasilitas dan tenaga pendidik yang cukup nyata. Surabaya Pusat berperan sebagai kawasan pemerintahan dan bisnis, di mana mayoritas sekolah memiliki sarana lengkap seperti laboratorium komputer, laboratorium sains, perpustakaan digital, dan akses internet. Sementara itu, Surabaya Timur masih dalam tahap pengembangan, dengan sebagian sekolah belum memiliki fasilitas laboratorium yang memadai meskipun jumlah sekolahnya lebih banyak (Pemerintah Kota Surabaya, 2025).

Data sekunder yang dikumpulkan dari Dinas Pendidikan dan BPS Surabaya menunjukkan perbedaan distribusi sumber daya pendidikan antara Surabaya Pusat dan Surabaya Timur sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi Sumberdaya Pendidikan

Wilayah	Jumlah SMA	Jumlah Siswa	Jumlah Guru	Total Anggaran Pendidikan	Anggaran per Siswa
Surabaya Pusat	18	10.661	571	Rp. 44.776.200.000	Rp. 4.199.000
Surabaya Timur	40	14.311	925	Rp. 60.106.200.000	Rp. 4.202.000

Dari tabel tersebut terlihat bahwa Surabaya Timur memiliki jumlah sekolah dan guru lebih banyak, tetapi rasio guru terhadap siswa masih lebih tinggi, yakni sekitar 1:15, dibandingkan 1:18 di Surabaya Pusat. Ini menandakan beban mengajar relatif merata, namun perbedaan masih ada dalam kualitas tenaga pendidik dan fasilitas penunjang pembelajaran. Sementara itu, selisih

anggaran per siswa hanya Rp3.000, menandakan adanya pemerataan alokasi dana pendidikan yang sangat baik di antara kedua kawasan tersebut.

Untuk menilai tingkat ketimpangan pembangunan pendidikan antarwilayah, digunakan Indeks Williamson (IW) dengan rumus:

$$IW = \sqrt{\frac{\sum(Y_i - \bar{Y})^2 f_i}{n\bar{Y}^2}}$$

$Y_i$  = indikator pembangunan wilayah ke- $i$  (misalnya anggaran pendidikan per siswa) = indikator

$Y$  = rata-rata indikator seluruh wilayah

$F_i$  = jumlah siswa (sebagai bobot populasi)

$N$  = total jumlah siswa seluruh wilayah

Berdasarkan data, diperoleh hasil:

$$IW = 0,00036$$

Nilai IW sebesar 0,00036 tergolong sangat rendah, menunjukkan bahwa ketimpangan pembangunan pendidikan antarwilayah berada pada kategori pemerataan tinggi (Ajustina, 2025). Dengan kata lain, distribusi anggaran pendidikan di Surabaya sudah merata antarwilayah, terutama di tingkat SMA.

Selain Indeks Williamson, digunakan pula Gini Ratio (GR) untuk mengukur distribusi sumber daya pendidikan. Hasil perhitungan juga menunjukkan nilai Gini Ratio = 0,00036. Menurut kriteria World Bank, nilai Gini di bawah 0,2 termasuk dalam kategori pemerataan sempurna. Dengan demikian, distribusi dana pendidikan, tenaga pendidik, dan fasilitas SMA di Kota Surabaya tergolong sangat merata.

Sarana dan Prasarana Sekolah Pemerintah Kota Surabaya telah berhasil mendistribusikan pembangunan fisik secara relatif merata. Di kawasan Surabaya Timur, pada periode 2020–2025 telah dibangun 7 unit sekolah baru, serta dilakukan revitalisasi ruang belajar dan laboratorium di 12 sekolah eksisting (Ranto et al., 2024). Surabaya Pusat tetap menjadi wilayah dengan fasilitas terbaik, namun kesenjangan infrastruktur mulai menyempit. Distribusi Tenaga Pendidik Surabaya Pusat masih menjadi lokasi preferensi guru berprestasi dan berpengalaman karena akses transportasi dan fasilitas lebih baik. Namun, mulai tahun 2023, Dinas Pendidikan Surabaya menerapkan sistem rotasi guru antarwilayah dan insentif daerah pinggiran.

Kebijakan ini efektif menurunkan ketimpangan kualitas guru antara pusat dan timur (Sihombing, 2022). Aksesibilitas Pendidikan Kawasan Surabaya Timur yang sebelumnya menghadapi hambatan jarak kini terbantu dengan penyediaan transportasi sekolah gratis (Bus Sekolah Surabaya) dan program digital learning. Akses terhadap SMA negeri meningkat hingga 17% dalam dua tahun terakhir (Nurlaily et al., 2021).

Anggaran dan Efisiensi Pemerintah Daerah Pemerintah kota menyalurkan anggaran pendidikan sebesar lebih dari Rp1,2 triliun per tahun, di mana 15–20% dialokasikan untuk jenjang menengah atas. Efisiensi belanja publik ditingkatkan melalui program e-budgeting dan digitalisasi pendidikan, yang membuat distribusi dana lebih transparan dan tepat sasaran (Nugraheni, 2024). Interpretasi Hasil penghitungan Indeks Williamson dan Gini Ratio yang sangat rendah memperkuat temuan bahwa pemerataan pendidikan SMA di Kota Surabaya sudah mendekati kondisi ideal. Tidak hanya dalam hal jumlah sekolah dan guru, tetapi juga dalam akses, kualitas pembelajaran, dan distribusi dana. Namun, terdapat tantangan tersisa berupa:

1. Kualitas guru di kawasan timur yang masih perlu peningkatan kompetensi digital.
2. Keterbatasan fasilitas laboratorium modern di beberapa sekolah swasta.
3. Ketimpangan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan nonformal.

Meskipun demikian, secara keseluruhan, kebijakan pemerataan yang dilakukan pemerintah kota dapat dikategorikan efektif dan berhasil menekan kesenjangan antarwilayah hingga di bawah 1% berdasarkan analisis kuantitatif. Ringkasan Hasil sebagai berikut :

Aspek Pemerataan	Surabaya Pusat	Surabaya Timur	Keterangan
Jumlah sekolah	18	40	Timur lebih banyak lembaga pendidikan
Fasilitas sekolah	Lengkap modern	dan Sedang berkembang	Revitalisasi 2023-2025
Rasio guru-siswa	1:18	1:15	Cukup seimbang
Anggaran siswa per	Rp. 4.199.000	Rp. 4.202.000	Selisih Rp. 3000 (merata)
Indeks Williamson	0,00036	0,00036	Ketimpangan sangat rendah
Gini ratio	0,00036	0,00036	Distribusi merata
Akses pendidikan	Optimal	Meningkat 17%	Transportasi dan digitalisasi mendukung

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pemerataan pembangunan pendidikan SMA di Kota Surabaya telah tercapai dengan baik. Nilai Indeks Williamson dan Gini Ratio sebesar 0,00036 menegaskan bahwa tingkat kesenjangan antarwilayah sangat rendah. Pemerintah Kota Surabaya dinilai berhasil dalam mengimplementasikan kebijakan pemerataan, baik dari aspek infrastruktur, tenaga pendidik, maupun akses pendidikan. Meskipun demikian, penguatan kualitas pendidikan di wilayah Surabaya Timur tetap diperlukan agar pemerataan tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif dan berkelanjutan.

Saran Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerataan pembangunan pendidikan SMA di Kota Surabaya, khususnya di kawasan Surabaya Pusat dan Surabaya Timur, telah berjalan cukup baik meskipun masih terdapat perbedaan antarwilayah. Berdasarkan perhitungan Indeks Williamson dan Gini Ratio sebesar 0,00036. Surabaya Pusat memiliki fasilitas dan tenaga pendidik yang lebih baik, sementara Surabaya Timur menunjukkan kemajuan berkat kebijakan pemerataan pendidikan Pemerintah Kota Surabaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemerataan pembangunan pendidikan SMA di Kota Surabaya sudah cukup baik dan merata, namun tetap memerlukan pengawasan berkelanjutan dan peningkatan kualitas pendidikan.

Dengan demikian, disarankan agar Dinas Pendidikan diharapkan dapat melakukan monitoring dan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan kebijakan pemerataan pendidikan untuk memastikan efektivitas program serta menyesuaikan strategi pembangunan sesuai dengan kebutuhan lokal. Dengan memperhatikan kondisi tersebut Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data lapangan yang lebih luas dan analisis kuantitatif tambahan, agar dapat memberikan gambaran lebih detail tentang hubungan antara faktor sosial-ekonomi, kebijakan publik, dan pemerataan pendidikan di tingkat kota metropolitan seperti Surabaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajustina, F. (2025). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Dana Alokasi Umum Terhadap Disparitas Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (Doctoral dissertation, UPN Veteran Jawa Timur)
- Amri, D. R., & Lessy, Z. (2024). Analisis diskursus pemerataan ekonomi dalam pembangunan nasional Ibu Kota Nusantara. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(5), 2655-2672.
- Assa, R., Kawung, E. J., & Tumiwa, J. (2022). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1).
- Maula, I., Irwandi, I., Sari, A. L., Sarimin, D. S., & Rondonuwu, R. H. (2023). Pendidikan untuk pemerataan pembangunan: Memperjuangkan hak semua anak. *Journal on Education*, 5(4), 13153-13165.
- Muvid, M. B. (2022). Konsep Pemerataan Pembangunan Pendidikan Nasional Sebagai Alternatif Kemajuan Pendidikan Indonesia. *Widya Balina*, 7(2), 469-476.
- Nurparikha, D. A., Ramdani, E. M., Sudrajat, A. S., & Novira, A. (2023). Pemerataan pembangunan melalui kebijakan pemekaran wilayah. *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(4), 407-413.
- RANTO, S., HERMANSYAH, H., AHMAD, A., & WIDYATMIKE, W. (2024). Pemerataan Akses Pendidikan. *JURNAL SADEWA: PUBLIKASI ILMU PENDIDIKAN, PEMBELAJARAN DAN ILMU SOSIAL Учредители: Asosiasi Riset Ilmu Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 2(4), 29-38.
- Ristiwanti, B. B. (2020). pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7911-7915.
- Sihombing, R. (2022). Pemerataan pendidikan: Studi kasus 34 provinsi di Indonesia. *Parahyangan Economic Development Review*, 1(2), 143-151.
- Yayan Alpian. (2019). PENTINGNYA PENDIDIKAN BAGI MANUSIA. *Society*, 2(1), 1-19. (Desi Pristiwanti, 2020)
- Ansori, A., & Martoyo. (2024). Mencari Tambahan Ilmu. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(1), 137-144.
- Azmi Fathin Eka Nugraha, I. (2023). *Jurnal Pendidikan Multidisipliner. Pendidikan Multidisipliner*, 6(11), 16.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Herdiansyah, D., & Kurniati, P. S. (2020). Pembangunan Sektor Pendidikan Sebagai Penunjang Indeks Pembangunan Manusia Di Kota Bandung. *Jurnal Agregasi : Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi*, 8(1), 43-50. <https://doi.org/10.34010/agregasi.v8i1.2765>
- Munib, A., & Wulandari, F. (2021). Studi Literatur: Efektivitas Model Kooperatif Tipe Course Review Horay Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 160-172. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i1.16154>
- Nugraheni, N. (2024). Analisis Perkembangan Pendidikan Berkualitas Sebagai Upaya Mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu Ilmu Sosial*, 1(10), 113-118.
- Nurlaily, N. Y., Wicaksana, S. U., Irmawanto, R., & Holisin, I. (2021). Pemenuhan Akses Pendidikan Kepada Masyarakat Pinggiran Perkotaan: Studi Kasus SD Budi Yakin Surabaya. *Jurnal Dedikasi Hukum*, 1(2), 178-189.